

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa temuan penelitian seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Dari paparan sebelumnya dapat diketahui bahwa penelitian mengenai kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran berbasis masalah, mampu memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione, walaupun ada juga yang hanya mampu memenuhi beberapa indikator berpikir kritis menurut Facione.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teorinya Facione yang dikemukakan oleh Fithriyah dkk mengenai kemampuan berpikir kritis, berikut merupakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione: (1) kemampuan interpretasi/memahami dan mengekspresi makna dari suatu permasalahan, (2) kemampuan analisis/mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pertanyaan, (3) kemampuan evaluasi/mengakses secara logika hubungan antar pertanyaan, (4) kemampuan *inference*/mengidentifikasi dan menarik kesimpulan secara logis, (5)

eksplanasi/menetapkan dan memberikan alasan berdasarkan hasil yang diperoleh, (6) *self-regulation*/mereview ulang jawaban yang diberikan.¹

Selanjutnya, peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi dengan teori-teori yang telah ada serta penelitian terdahulu sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik

Pembahasan terhadap rumusan masalah yang pertama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini peneliti menganalisis indikator keterampilan berpikir kritis yang berupa memahami dan mengekspresikan makna/arti dari suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik meliputi 5 tahap, yaitu tahap orientasi peserta didik pada masalah. Dalam tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran, apersepsi, motivasi, dan menjelaskan tentang pelaksanaan model *problem based learning*. Apersepsi dilakukan guru untuk pemanasan peserta didik dalam menanggapi dan berkomentar terkait masalah yang disampaikan. Selanjutnya tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini pembagian kelompok. Tahap ketiga membimbing penyelidikan individu dan

¹ Fithriyah dkk., *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas IX-D SMPN 17 Malang*, Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya, (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hal. 582

kelompok. Pada tahapan ini, guru sebagai fasilitator memberikan bimbingan terhadap penyelesaian tugas kelompok. Tahap selanjutnya mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini setiap kelompok mempresentasikan tanggapannya. Tahap ke lima menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru menanalisis komentar yang baik dan yang kurang baik penyampaiannya kemudian guru memberikan evaluasi secara menyeluruh terkait hasil kerja kelompok.

Hal di atas sejalan dengan pendapat metode pemecahan masalah model Karl Albrecht yang terdiri dari enam langkah yang dapat digolongkan dalam dua fase utama, yaitu fase divergen dan fase konvergen. Fase perluasan atau fase konvergen: (1) Mengambil keputusan (memilih diantara dua alternatif), (2) Mengambil tindakan (komitmen untuk melaksanakan keputusan demi hasil yang diperoleh), (3) Mengevaluasi hasil (menentukan sampai manakah jerih payah itu berhasil atau menemui kegagalan).²

Pelaksanaan pembelajaran tersebut juga sesuai dengan pendapat Ibrahim tentang karakteristik pembelajaran berdasar masalah yaitu:³

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah, dengan kriteria:
 - a. Autentik
 - b. Jelas dan Mudah Dipahami
 - c. Luas dan Sesuai dengan Tujuan Pembelajaran
 - d. Bermanfaat
1. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu.

² Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 117

³ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya: UNESA Press, 2000), hal. 5

2. Penyelidikan Autentik.
3. Kolaborasi.
4. Menghasilkan Karya dan Memamerkannya

Pelaksanaan pembelajaran juga sangat sesuai dengan pendapat Ibrahim dalam pelaksanaan model *problem based learning* yang meliputi dua kegiatan, yaitu tugas perencanaan dan tugas interaktif.⁴

1. Tugas-tugas Perencanaan

Tugas-tugas perencanaan terdiri dari:

- a. Penetapan Tujuan

Pertama kali guru mendeskripsikan bagaimana *Problem Based Learning* direncanakan untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

- b. Merancang Situasi Masalah yang Sesuai

Situasi masalah yang baik harus memenuhi kriteria antara lain autentik, tidak terdefinisi secara ketat, bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, luas, serta bermanfaat.

- c. Organisasi Sumber Daya dan Rencana Logistik

Problem Based Learning memotivasi siswa untuk bekerja dengan beragam material dan peralatan yang dapat dilakukan di dalam kelas, perpustakaan atau laboratorium dan jika dimungkinkan di luar sekolah. Untuk itu, guru harus mengumpulkan dan menyediakan

⁴ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran.....*, (Surabaya: UNESA Press, 2000), hal. 24

bahan-bahan yang diperlukan untuk penyelidikan siswa dalam rangka memecahkan masalah.

2. Tugas Interaktif

Tugas-tugas interaktif terdiri dari:

a. Tahap I. Orientasi Siswa pada Masalah

Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Selanjutnya, guru menyajikan situasi masalah dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan peserta didik dalam identifikasi masalah. Situasi masalah harus disampaikan secara tepat dan menarik. Biasanya memberi kesempatan peserta didik untuk melihat, merasakan dan menyentuh sesuatu atau menggunakan kejadian-kejadian di sekitar peserta didik sehingga dapat memunculkan ketertarikan, rasa ingin tahu dan motivasi.

b. Tahap II. Mengorganisasikan peserta didik untuk Belajar

Peserta didik dikelompokkan secara bervariasi dengan memperhatikan tingkat kemampuan, keragaman ras, etnis dan jenis kelamin yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan.

c. Tahap III. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok dalam pengumpulan data.

Peserta didik melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah dalam kelompoknya. Guru bertugas mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan penyelidikan sampai mereka benar-benar memahami situasi masalah yang dihadapi. Tujuan pengumpulan data yaitu agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk membangun ide dan pengetahuan mereka sendiri. Dengan cara berhipotesis, menjelaskan dan memberikan pemecahan, peserta didik mengajukan berbagai hipotesis, penjelasan dan pemecahan dari masalah yang diselidiki. Pada tahap ini guru mendorong semua ide, menerima sepenuhnya ide tersebut, melengkapi dan membetulkan konsep-konsep yang salah.

d. Tahap IV. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya.

Guru meminta salah seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah kelompok dilanjutkan dengan diskusi dan membimbing peserta didik jika mereka mengalami kesulitan. Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran.

e. Tahap V. Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah.

Guru menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dan keterampilan penyelidikan peserta didik serta proses menyimpulkan hasil penyelidikan pelaksanaan pembelajaran

masalah sosial dengan metode diskusi kelompok dan unjuk kerja presentasi menyampaikan tanggapan berupa komentar beserta solusi terhadap permasalahan yang didapatkan.

Penerapan pembelajaran *problem based learning* sangat membantu terhadap kemampuan interpretasi berpikir kritis peserta didik. Dari hasil penelitian yang dilakukan telah ditemukan subyek kelompok yang mampu memahami dan mengekspresikan makna dari materi tentang masalah sosial. Subyek mampu mengelompokkan, menafsirkan kalimat serta menjelaskan maksud dari permasalahan. Dalam hasil wawancara juga sama, subjek memberikan penjelasan pokok penting dari soal. Subjek mampu memberikan penjelasan sederhana tentang permasalahan sosial yang ada di sekitar. Ini sesuai dengan tahapan indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh Facione yakni *interpretation/interpretasi* merupakan kemampuan dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari permasalahan, yang terdiri dari: mengelompokkan, menafsirkan kalimat serta menjelaskan arti/maksud.⁵

B. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan analisis berpikir kritis peserta didik

Pembahasan terhadap rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan analisis berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini peneliti menganalisis indikator keterampilan berpikir kritis yang berupa

⁵ Fithriyah dkk, *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-D SMPN 17 Malang*, Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hal. 582

mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya, yang terdiri dari: menguji gagasan, mengenali pendapat, menganalisis pendapat.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan.⁶ Pembelajaran *problem based learning* dapat membantu peserta didik dalam penguasaan kemampuan berpikir kritis karena tujuan dari pembelajaran ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Rusman bahwa salah satu tujuan model *problem based learning* ini adalah mengembangkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir tingkat tinggi mempunyai ciri-ciri, yaitu:⁷

1. Non algaritmatik yang artinya alur tindakan berpikir tidak sepenuhnya dapat ditetapkan sebelumnya,
2. Cenderung kompleks, artinya keseluruhan alur berpikir tidak dapat diamati dari sudut pandang saja,
3. Menghasilkan banyak solusi,
4. Melibatkan pertimbangan dan interpretasi,
5. Melibatkan penerapan banyak kriteria, yang kadang-kadang satu dan lainnya bertentangan,
6. Sering melibatkan ketidakpastian, dalam arti tidak segala sesuatu terkait dengan tugas yang telah diketahui,

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hal. 121

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.

7. Melibatkan pengaturan diri dalam proses berpikir, yang berarti bahwa dalam proses menemukan penyelesaian masalah, tidak diijinkan adanya bantuan orang lain pada setiap tahapan berpikir,
8. Melibatkan pencarian makna, dalam arti menemukan struktur pada keadaan yang tampaknya tidak teratur,
9. Menuntut dilakukannya kerja keras, dalam arti diperlukan pengarahan kerja mental besar-besaran saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Dalam berpikir kritis peserta didik akan memahami maksud dari permasalahan kemudian menganalisis permasalahan tersebut. Seseorang yang berpikir kritis akan aktif menyampaikan argumennya tentang permasalahan yang dilihatnya. Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Namun, secara umum argumen dapat diartikan sebagai alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Beyer dalam Surya bahwa dalam berpikir harus mampu mengenali permasalahan, menilai tentang masalah tersebut serta menyusun argument untuk dibandingkan dengan pendapat yang lain.⁸ Dalam hal ini, peserta didik akan aktif menganalisis permasalahan serta aktif berargumen terhadap masalah tersebut.

Penerapan pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan sangat membantu terhadap kemampuan analisis berpikir kritis peserta didik. Peserta didik mampu mengenali serta menganalisis pendapat dari masalah

⁸ Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 137

yang ada. Peserta didik mampu melihat berbagai pendapat yang disampaikan teman-temannya melalui berbagai sudut pandang, dimana sudut pandang merupakan salah satu karakteristik dari kemampuan berpikir kritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Beyer bahwa seseorang yang berpikir kritis akan memandang atau menafsirkan sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.⁹ Dalam hal ini, peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis berbagai pendapat yang disampaikan oleh teman-temannya kemudian menghubungkannya dengan permasalahan yang ada. Ini sesuai dengan tahapan berpikir kritis menurut Facione yakni dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya.¹⁰

C. Penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik

Pembahasan terhadap rumusan masalah yang ketiga dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik. Dalam hal ini peneliti menganalisis indikator keterampilan berpikir kritis yang berupa mengakses kredibilitas pernyataan/representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan, maupun konsep.

⁹ Ibid, hal. 137

¹⁰ Fithriyah dkk, *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX-D SMPN 17 Malang*, Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), hal. 582

Pembelajaran berbasis masalah/ *problem based learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.¹¹ *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir pada peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya guru yang membantu mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide maupun pendapat secara terbuka.¹² Dalam pembelajaran berbasis masalah ini akan membantu peserta didik dalam berpikir kritis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mohammad Nur, bahwa pembelajaran berbasis masalah bukan hanya mengorganisasikan prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata yang autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi ini.¹³

¹¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 354

¹² Kunandar, *Guru Profesional....*, hal. 355

¹³ Mohammad Nur, *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*, (Surabaya : Pusat Sains dan IPA Sekolah Unesa, 2011), hal 15

Penerapan pembelajaran *problem based learning* yang diterapkan sangat membantu terhadap kemampuan evaluasi berpikir kritis peserta didik. Peserta didik mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, pertanyaan maupun konsep terhadap analisis permasalahan yang ada. Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh peserta didik lainnya dapat dianalisis kemudian dievaluasi serta dinilai apakah sudah sesuai atau masih kurang tepat. Disini, guru ikut berperan sebagai jalan penengah atas argument-argumen tersebut. Guru memberikan kesimpulan atas jawaban-jawaban yang diberikan oleh peserta didik. Dengan pengarahan tersebut maka semua peserta didik dapat memfokuskan inti permasalahan serta penyelesaian yang sama dan tidak terjadi perbedaan dalam pemahaman. Hal ini menjadi penguat terhadap penelitian sebelum-sebelumnya bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* sangat mempengaruhi serta berperan dalam kemampuan berpikir peserta didik terutama dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik.